

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KETERAMPILAN PENCEGAHAN *BULLYING* UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

***THE DEVELOPMENT OF A BULLYING PREVENTION SKILLS HANDBOOK FOR SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS***

**Haidarrotr Rochma**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[haidarrotr@gmail.com](mailto:haidarrotr@gmail.com)

**Wiryo Nuryono, S. Pd., M.Pd**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[n.wiryo@gmail.com](mailto:n.wiryo@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *bullying* yang terjadi pada siswa SMA. Masalah *bullying* yang didasari oleh perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang, perbedaan latar (senioritas), ekonomi, agama, gender, dan ras, serta faktor yang paling banyak mendukung terjadinya *bullying* ialah senioritas. *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik. Meningkatnya jumlah siswa SMA yang melakukan *bullying* tidak diimbangi dengan pemberian layanan informasi yang sesuai oleh konselor sekolah. Maka dari itu perlu adanya informasi yang tepat serta dikemas dalam bentuk yang menarik sebagai salah satu bentuk informasi bagi siswa. Salah satunya adalah dengan penggunaan buku panduan.

Pengembangan buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA merupakan suatu bentuk pengembangan media cetak yang berisi tentang petunjuk atau panduan guna mencegah *bullying* dengan menerapkan lima keterampilan, yaitu keterampilan mengelola emosi, keterampilan menumbuhkan empati, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berperilaku asertif, dan keterampilan meningkatkan kesadaran diri. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang telah disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov. Tujuan penelitian ini adalah menyusun buku panduan yang memenuhi aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan.

Hasil analisis buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA ini dinilai oleh validator terkait dengan aspek akseptabilitasnya, penilaian ini berasal dari uji ahli materi, uji ahli media, dan uji calon pengguna. Penilaian dari ahli materi mendapatkan nilai 92,1% dengan kategori “sangat baik, dan tidak perlu revisi”, penilaian validator ahli media mendapatkan nilai 92,9% dengan kategori “sangat baik, dan tidak perlu revisi”, dan penilaian dari uji calon pengguna mendapatkan nilai 80,92% dengan kategori “baik dan tidak perlu direvisi”. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, maka buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA memenuhi kriteria akseptabilitas dan dapat digunakan di sekolah.

Kata kunci : Pengembangan, Buku Panduan, Keterampilan, Pencegahan, dan *Bullying*.

**ABSTRACT**

*This research was done based on the phenomenon of bullying that occurred in senior high school students. There are some factors underlie bullying, such as aggressive behavior which is done many times, differentiate of seniority background, economics, religion, gender. Moreover, the seniority is the factor which support more of bullying happened. Bullying occurs in various form, they are verbal bullying, physical bullying, relational bullying, and electronic bullying. The increasing number of senior high school students who do bullying is not matched by the provision of an appropriate information services by school counselors. Thus, it needs an appropriate information packaged in an interesting form as one of the information given to students. One of that information is the use of handbook.*

*The development of a bullying prevention skills handbook for senior high school students is the development of printed media which discuss about the instructions or guidance to prevent bullying by implementing five skills, they are*

*the ability to manage emotions, the ability to increase an empathy, problem solving, assertive behavior, and increasing self-awareness. This research is included in developmental research which uses Borg and Gall developmental model which is simplified by Puslitjaknov team. This research aims to compile the guidance book which meets the aspects of the usefulness, properness, accuracy and appropriateness.*

*The analysis result of bullying preventing skills handbook for senior high school students is examined by validator related to aspect of acceptability. The scores are obtained from validation test material expert, validation test media expert and prospective users. The score which is obtained from validation test material expert is 92, 1% with the category of “very good, without any revision”, the score is obtained from validation test media expert is 92, 9% with the category of “very good, without any revision”, and the score is obtained from prospective users is 80, 92% with the category of “good, without any revision”.*

*Based on the result above, the bullying preventing handbook for senior high school students meets the criteria of acceptability and it can be used at school.*

*Keywords: Development, Handbook, Skills, Preventing, and Bullying.*

## PENDAHULUAN

*Bullying* merupakan istilah yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, walaupun fenomena ini telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Belum ada penelitian formal yang mengukur pemahaman murid terhadap istilah *bullying* di Indonesia. Akan tetapi *bullying* terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk pada setiap lingkup pendidikan termasuk di SMA dan sederajat, seperti *bullying* fisik, relasional, verbal, dan *cyberbullying*. *Bullying* merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa Negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, 2013).

Perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif dan negative yang sengaja dilakukan oleh seseorang/kelompok secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Geldard, 2012). *Bullying* dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gossip, memfitnah, dan sebagainya), dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Yayasan Sejiwa dalam Adilla 2009).

*Bullying* di Indonesia lebih dikenal dengan risak. Risak juga termasuk dalam kekerasan terhadap anak. Menurut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan ada kenaikan jumlah pengaduan kekerasan dan keterlibatan anak terhadap masalah hukum sebesar 15 persen pada bulan April 2016. Totalnya sudah mencapai 645 laporan,” kata Ketua KPAI Asrorun Ni’am dalam *workshop* Penyelenggaraan Perlindungan Anak di

Hotel Bumi Wiyata, Jumat, 15 April 2016. Dari jumlah tersebut, sebanyak 167 fenomena anak berhadapan dengan masalah hukum, seperti pencurian, *bullying*, dan tindak pidana lainnya. Pada urutan kedua, ada permasalahan keluarga terkait dengan hal asuh anak yang mencapai 152 fenomena (Hamdi, 2016).

Bahkan Presiden Jokowi saja hingga mengatakan bahwa “Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk belajar. Hentikan *bullying* di sekolah-sekolah,” ujarnya saat rapat terbatas tentang upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kekerasan anak di Kantor Presiden, Selasa, 20 Oktober 2015 (Hidayat, 2015). Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Ni’am Sholeh mengatakan, data naiknya jumlah anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah menunjukkan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perlindungan anak (Rostanti, 2015).

Dibawah ini dapat kita baca akibat *bullying* yang sudah terjadi di Indonesia. Seiring dengan begitu banyaknya fenomena *bullying* yang diketahui publik maupun yang tidak diketahui publik, mulai dari fenomena “Kepala Ditendang Teman, Siswa SD Kebayoran Lama Meninggal” pada bulan September 2015 dan yang terbaru ialah “Ikut Aksi *Bullying*, 6 Siswa SMAN 3 Jakarta Tidak Lulus” pada bulan Mei 2016.

Seorang anak bernama Anggrah Ardiansyah, 8 tahun, siswa kelas 2 Sekolah Dasar 07 Kebayoran Lama, yang diduga dilakukan teman sekelasnya sendiri. Anak 8 tahun tersebut mengalami pendarahan setelah ditendang di bagian kepala oleh teman sekolahnya. Sehingga adanya gumpalan darah di bagian otak Anggrah. Anggrah meninggal saat mengikuti lomba menggambar di Sekolah

Dasar 07 Kebayoran Lama, pada tanggal 18 September 2015. Saat itu siswa kelas II SD yang tengah mengikuti lomba tersebut tiba – tiba berkelahi dengan Ricard. Saat berkelahi, Ricard diduga sempat memukul dada dan menendang kepala Anggrah, kemudian Anggrah terjatuh serta mengalami luka di kepala dan dada (Parikesit, 2015). Jika ada *bullying* fisik pasti sebelumnya sudah ada *bullying* secara verbal, dan juga kemana pihak guru atau sekolah yang seharusnya menengahi permasalahan tersebut.

Enam siswa diantaranya lima siswa kelas jurusan IPA dan seorang lagi di kelas IPS. Mereka harus mengulang lagi belajar satu tahun keran mereka tidak berperilaku baik. Terbuktinya siswa – siswi SMA 3 tersebut melakukan *bullying* terhadap 17 adik kelasnya. Berdasarkan video yang beredar di media sosial, keenam siswa tersebut menyiram empat adik kelasnya dengan air, menyiram korban dengan abu rokok dan menyuruh korban menghisap rokok tersebut sambil memakai bra di luar baju sekolahnya. Mereka melakukannya kepada adik kelasnya. Padahal SMA Negeri 3 Jakarta adalah salah satu sekolah yang sudah merencanakan kekerasan dan mendapat predikat sekolah contoh *bullying* (Safitri, 2016). Di sini harus segera memutuskan perisakan atau *bullying* di sekolah karena jika tidak diputuskan maka korban *bullying* tersebut akan melakukannya kepada adik kelasnya.

Fakta terjadinya *bullying* di sekolah, sangat sulit memang untuk menemukan fakta *bullying* di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena terkadang mereka menutupi jika mereka juga merasakan atau mengalami sendiri *bullying*. Ada juga siswa yang jelas – jelas ia mengalami *bullying*, tapi ia tidak tau bahwa ia menjadi korban *bullying*. Dari hasil observasi yang saya lakukan di SMA Negeri 7 Surabaya salah satu siswa kelas X – 7 ia mengalami *bullying* relasional berupa pengabaian dan pengucilan. Pada saat itu sepatunya di sembunyikan oleh satu kelasnya lantas teman – temannya tidak ada yang mengaku, hingga salah satu guru yang sedang mengajar di kelas bertanya siapa yang menyembunyikan, dan tidak ada yang menjawab. Hingga ia berinisiatif untuk melaporkan ke guru Bimbingan dan Konseling. Saat diwawancarai ia mengatakan bahwa ia sering dikucilkan saat dikelas, dan dilakukan secara berulang oleh teman – teman sekelasnya.

Ada juga fenomena *bullying* secara fisik yang terjadi antara guru Agama dengan salah satu siswa di kelas X – 10. Dapat dikatakan fenomena *bullying* verbal, karena pada saat itu siswa tersebut celometan dengan mengatakan “kalau gitu boleh dong istri Bapak yang katanya cantik itu tak gebet?”. Sehingga membuat guru tersebut memukul bagian kepala siswa tersebut hingga

memar. Jadi, dapat dipastikan siswa menjadi pelaku *bullying* verbal dan korban *bullying* fisik, sedangkan Guru Agama menjadi pelaku *bullying* fisik dan korban *bullying* verbal.

Korban *bullying* bukan hanya kita yang normal fisiknya, namun juga terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ia adalah murid dikelas X – 8 di SMA Negeri 7 Surabaya, yang menggunakan kaki palsu pada bagian kaki kirinya disebabkan kaki kirinya terpelindas kereta api hingga harus diamputasi. Memang itu bukan keinginannya untuk menjadi tuna daksa, tetapi beberapa teman sekelasnya mengejeknya dengan mengatakan “Sekolah aja di sekolah inklusi atau di sekolah luar biasa sana jangan disini!” (sambil tertawa). Ia di kelas duduk sendiri tanpa ada teman sebangku dan di belakang. Ia mengalami *bullying* verbal dan *bullying* relasional.

Akibat *bullying* bukan hanya seperti fenomena di atas, ada juga akibat dari *bullying* dapat menyebabkan rasa trauma yang bisa menyebabkan efek negatif pada kejiwaan korban *bullying*, hingga ada korban *bullying* hingga merenggut nyawa korban, seperti pada fenomena Amanda Todd. Lantas dampak lain yang dirasakan anak – anak ialah *school phobia*, menangis, meminta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau main atau bersosialisasi, suka membawa barang – barang tertentu (sesuai permintaan pelaku), anak menjadi penakut, marah – marah, gelisah, berbohong, melakukan perilaku *bullying* kepada orang lain, memar/lebam – lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, sensitive, rendah diri, menyendiri, menjadi kasar dan pendendam, ngompol, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng (bagi yang masih kecil), mimpi buruk dan mudah tersinggung (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008). Berikut dampak dari *bullying* menurut Zapf dan Einarsen dalam Karabulut (2016):

“*Bullying* cause serve health problems for victims such as anger, anxiety, sleep disorder, fatigue, concentration disorder, depression and somatic disorders.”

*Bullying* itu disebabkan oleh beberapa alasan, pastinya menyangkut tentang masalah psikologis, keyakinan, ketakutan, perilaku dan tujuan karir. Alasan atau penyebab bisa dikarenankan permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*. Juga karena rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian apabila seseorang kekurangan percaya diri seringkali selalu ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan tindak *bullying*, dengan melakukan tindakan *bullying* dalam dirinya akan merasakan rasa puas karena dia menganggap bahwa dialah yang kuat dan dominan.

Perasaan dendam bisa juga menyebabkan *bullying*. Seperti pada saat Masa Orientasi Siswa disana tempat tumbuhnya bibit – bibit dendam, junior pasti nnya akan menjadi senior di tahun depan maka mereka membalaskan dendam kepada juniornya. Oleh karena itu setiap korban *bullying* bisa jadi mereka akan menjadi pelaku *bullying*. Seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*. Berikut alasan dari dilakukannya *bullying* menurut Granstra dalam Karabulut (2016):

*“Reasons of bullying can be considered as hierarchy system (superior power of the bully), seniority of the bully, insecurity of the bully, territorial tendency of the bully (victim not conforming expectations of the bully), and educational differences of the bully and the victim.”*

Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagai faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian, (b) kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, (c) sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah: (a) lingkungan, dan (b) budaya (Hoover, et al., 1998).

Dari fakta yang terjadi di lapangan penanganan dari guru Bimbingan dan Konseling yang kurang mampu mencegah *bullying*. Pada permasalahan siswa kelas X-7 siswa enggan guru Bimbingan dan Konseling mengetahui permasalahannya. Tetapi menurut pengakuannya ia tidak mau guru Bimbingan dan Konseling tau karena ia takut nantinya ia akan lebih diintimidasi oleh teman-teman satu kelasnya. Sehingga siswa tersebut masalahnya belum selesai dengan tuntas, hanya sampai sepatu siswa tersebut ditemukan saja. Untuk permasalahan siswa kelas X-8, dengan keadaannya sebagai ABK ia memang dikucilkan oleh teman satu kelasnya, namun ia juga bersikap nakal dan usil terhadap teman satu kelasnya. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling membiarkan hal tersebut terjadi. Juga untuk kasus terakhir yaitu siswa kelas X-10 yang bersikap tidak sopan kepada guru Agamanya, hingga akhirnya guru tersebut melakukan tindak kekerasan pada siswanya. Akhirnya masalah tersebut diselesaikan dengan baik-baik dihadapan kepala sekolah.

Dari ketiga permasalahan tersebut belum ada langkah pencegahan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, mengingat dampak yang terjadi sangat merugikan siswa. Maka diperlukannya alternatif media untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling guna mencegah terjadinya *bullying* di Sekolah Menengah Atas. Buku panduan keterampilan pencegahan

*bullying* untuk siswa SMA dinilai mampu untuk mencegah *bullying* di Sekolah Menengah Atas. Buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA ini dapat diterapkan pada layanan bimbingan klasikal sehingga lebih praktis. Selain itu keunggulan buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA ialah, dapat tersampainya informasi untuk mencegah *bullying*, dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah dibawa, dan lebih menarik karena dilengkapi gambar dan warna – warna menarik.

Dalam buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA ini berisikan lima keterampilan dasar yang membantu siswa terhindar dari *bullying*. Lima keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA itu ialah keterampilan mengelola emosi, keterampilan menumbuhkan empati, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berperilaku asertif, dan keterampilan kesadaran diri. Setiap materinya berisi materi, studi kasus, refleksi, lembar kerja, dan simpulan.

## METODE

Dalam penelitian pengembangan buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA ini digunakan model pengembangan dari Borg dan Gall (1983) yang telah disederhanakan menjadi lima tahap oleh Tim Puslitjaknov (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan) yakni: Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, Mengembangkan produk awal, Validasi ahli dan revisi, Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir (Tim Puslitjaknov, 2008)

Pengembangan buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA adalah pengembangan media dalam layanan bimbingan dan konseling yang berbeda dari model pengembangan media dalam konteks pembelajaran. Model pengembangan Borg dan Gall (1983) dipandang dapat mewakili pengembangan media untuk layanan bimbingan dan konseling karena berisi tahapan umum yang berbeda dari tahapan dalam pengembangan media pembelajaran.

Karena hasil yang akan dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa buku panduan maka skala penilaian dari buku *standards for evaluation educational programs, and materials* (Committee, Joint : 1991). Aspek-aspek yang dikembangkan untuk menilai buku panduan ini didasarkan pada empat aspek (akseptabilitas) yaitu aspek kelayakan, kegunaan, ketepatan dan kepatutan.

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan buku (Committee, Joint : 1991). ini adalah uji ahli validasi, uji ahli pengguna serta kritik dan saran dari ahli media sebagai penyempurna produk. Ahli validasi adalah

dosen dari jurusan BK yang berpengalaman dan memiliki pendidikan minimal S2. Ahli media berasal dari dosen dari jurusan BK yang berpengalaman dan memiliki pendidikan minimal S2.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam mengembangkan penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis presentase yang nantinya akan dibandingkan dengan criteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil analisis data kuantitatif dari validator

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan di atas, diketahui bahwa rata - rata hasil penilaian dari 1 ahli materi terhadap buku panduan yang didasari pada aspek kegunaan, aspek kepatutan, aspek kelayakan serta aspek ketepatan mendapatkan penilaian sebesar 92,1% dari penilaian ini dapat dikategorikan bahwa buku panduan memiliki kriteria sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan, diketahui bahwa hasil penilaian dari 1 orang ahli media pada penilaian buku panduan yang telah dikembangkan didasarkan pada aspek kegunaan, aspek kepatutan, aspek kelayakan serta aspek ketepatan diperoleh presentase 92,5% dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan, diketahui bahwa hasil penilaian dari 1 calon pengguna (konselor) pada penilaian buku panduan yang telah dikembangkan didasarkan pada aspek kegunaan, aspek kepatutan, aspek kelayakan serta aspek ketepatan mendapatkan penilaian sebesar 80,92% dengan kategori baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan penilaian yang diperoleh dengan cara memberikan angket kepada para validator dan reviewer diperoleh kesimpulan bahwa buku panduan yang dikembangkan layak diberikan kepada siswa dan tidak perlu di revisi.

### 2. Hasil analisis kualitatif validator dan reviewer

Konten dan sistematisasi panduan sudah bagus tinggal penyesuaian gambar. Studi kasus: ilustrasi kasus butuh dijelaskan untuk refleksi diri atau tidak, jika ya butuh dirancang sesuai tema terutama empati dan asertif. Tata letak gambar. Ilustrasi cover konselor sebaiknya menunjukkan peristiwa *bullying*. Sebaiknya diberi evaluasi disetiap materi guna tindak lanjut

Masukan tertulis yang diperoleh dari para reviewer dan para validator dijadikan suatu saran

serta masukan dalam hal memberikan evaluasi pada bagian – bagian yang dirasa kurang menarik dan kurang tepat untuk dimasukkan dalam buku panduan yang dikembangkan.

## PEMBAHASAN

Bedasarkan pelaksanaan dan hasil pengembangan media cetak berbentuk buku panduan yang dikembangkan bagi siswa sekolah menengah atas yang telah dijelaskan. Dalam pembahasan ini akan diulas mengenai serangkaian proses yang dilaksanakan saat pengembangan buku panduan keterampilan pencegahan *bullying*.

Penelitian pengembangan ini didasarkan pada fenomena permasalahan yang terjadi di lapangan. Sejalan dengan teori sosial-ekologis menurut Espelage Swearer (2004) dalam Pagel (2011), dalam teori ini dijelaskan bahwa bukan manusia yang berubah melainkan lingkungan yang membuat manusia itu bersifat agresif atau non agresif, jika agresif itu artinya ia melakukan *bullying*. Pernyataan bahwa perilaku agresif merupakan *bullying* didukung oleh pernyataan berikut *Bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang – ulang dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah. Olweus dalam Gerald (2012).

Seperti yang telah dipaparkan dalam hasil survey lapangan yang sudah diperoleh sebagai data awal ketika melakukan studi pendahuluan, fenomena berupa peristiwa *bullying* di lingkungan sekitar kita. Dalam mengembangkan buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa sekolah menengah atas, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan identifikasi kebutuhan dengan menyebarkan angket, observasi, dan wawancara.

Identifikasi kebutuhan yang pertama dilakukan ialah angket yang disebarkan hasilnya nihil kebanyakan dari siswa mengalami *bullying* tapi mereka hanya menganggapnya remeh, dan hanya cerita di masa kecil. Untuk identifikasi kebutuhan yang kedua yaitu observasi selama PPL ditemukannya tiga kasus *bullying*. Sebelum itu menurut Coloroso (2007) bentuk-bentuk *bullying* terdiri dari *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik.

Pertama, kasus *bullying* relasional antar teman sekelas, yang kedua kasus *bullying* fisik yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya, dan *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa terhadap

muridnya, yang ketiga *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang terjadi pada seorang siswa ABK. Selain angket, dan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang menjadi korban, dan guru Bimbingan dan Konseling tentang ditemukannya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Salah satu faktornya adalah siswa mencari perhatian apabila seseorang kekurangan percaya diri seringkali selalu ingin diperhatikan.

Dari fenomena-fenomena inilah yang menjadi acuan dalam penelitian pengembangan buku panduan ini. Dalam penelitian pengembangan ini didasarkan dengan teori yang relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam perancangan buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA. Teori yang sesuai dengan buku panduan yaitu teori belajar sosial dari Albert Bandura. Dikarenakan dari perspektif pembelajaran sosial, Bandura dalam Espelage, (2002) berpendapat bahwa lingkungan eksternal berkontribusi, sebagian besar, untuk memperoleh dan mempertahankan agresi. Anak-anak belajar dari model peran, termasuk orang dewasa dan teman sebaya, menggunakan cara-cara yang agresif untuk mencapai tujuan.

Tujuan penelitian pengembangan ini yaitu mengembangkan sebuah media berupa buku panduan yang dapat digunakan serta dimanfaatkan oleh guru BK atau konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa SMA khususnya dalam hal keterampilan pencegahan *bullying*. Hasil dari pengembangan media buku panduan ini dapat memberikan ide kepada konselor sekolah atau guru BK tentang tema layanan yang pernah diterapkan atau dilakukan serta belum memiliki media pendukung yang sesuai guna mencegah *bullying*.

Terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan penelitian ini. Tahap pertama melakukan analisis produk yang terdiri dari studi kepustakaan dan survey lapangan (penelitian dan pengumpulan informasi awal). Tahap kedua melakukan perencanaan, dalam tahap ini melakukan beberapa kegiatan seperti halnya: perumusan tujuan, sasaran produk, komponen produk, serta materi buku panduan.

Tahap selanjutnya di tahap ketiga, yaitu tahap pengembangan draf produk. Tahap berikutnya, tahapan keempat yaitu penilaian validitas dari uji ahli materi, media, dan calon pengguna. Untuk penilaian validitas dari uji ahli materi di bidang bimbingan dan konseling. Hasil dai penilaian kedua

uji ahli ini menunjukkan bahwa buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA memenuhi kriteria kegunaan sebesar 84,37%, kelayakan sebesar 100%, ketepatan sebesar 91,67%, dan kepatutan sebesar 90,91%. Sehingga rata-rata keseluruhan kriteria yang diperoleh 92,1%. Apabila dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) adalah sangat baik tidak perlu direvisi. Tambahan komentar berupa saran dan masukan dari kedua uji ahli bimbingan dan konseling, yakni: (1) Konten dan sistematisasi panduan sudah bagus tinggal penyesuaian gambar, dan (2) Studi kasus: ilustrasi kasus butuh dijelaskan untuk refleksi diri atau tidak, jika ya butuh dirancang sesuai tema terutama empati dan asertif.

Selanjutnya uji validitas dan konsultasi dengan ahli media. Mengkonsultasikan dengan uji ahli media ini bertujuan untuk memberikan komentar berupa saran, masukan, dan kritikan mengenai buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* yang akan dikembangkan. Masukan yang diterima dari ahli media adalah tata letak gambar. Hasil analisis data penelitian dari ahli media adalah 91,67% dengan kategori sangat baik tidak perlu direvisi.

Sementara untuk uji validitas calon pengguna. Pada tahap ini calon pengguna yang dimaksud adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah di SMA Negeri 7 Surabaya. Hasil penilaian uji calon pengguna dari data kuantitatif ini menunjukkan bahwa buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* memenuhi kriteria kegunaan sebesar 87,5%, kelayakan sebesar 87,5%, ketepatan sebesar 75%, dan kepatutan sebesar 75%. Sehingga rata-rata keseluruhan kriteria yang diperoleh 80,92%. Hasil tersebut bila dibandingkan dengan kriteria kelayakan menurut Mustaji (2005) telah memenuhi kriteria baik, tidak perlu direvisi. Sementara untuk data analisis secara kualitatif berupa komentar dari uji validitas calon penggunaan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Surabaya adalah ilustrasi cover konselor sebaiknya menunjukkan peristiwa *bullying*, dan sebaiknya diberi evaluasi disetiap materi guna tindak lanjut.

## HAMBATAN

Dalam melaksanakan pengembangan buku panduan terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain adalah adanya beberapa sistem penentuan validator antara penguji atau pembimbing, pengurusan surat tugas validator yang berubah-ubah peraturan. Selain itu juga terkendala oleh informasi-informasi yang dibutuhkan kurang lengkap,

penyederhanaan kalimat dari teori agar bisa bersifat persuasif dan mudah digunakan oleh konselor SMA, kesibukan ahli sebagai validator dan calon pengguna, serta kendala teknis dari pengembang sendiri. Namun demikian beberapa kendala tersebut dapat ditanggulangi dengan mengumpulkan informasi lebih dari sumber referensi lain yang relevan dengan kebutuhan dari buku panduan yang dikembangkan serta mempercepat proses revisi.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil dan penilaian dalam proses pengembangan buku panduan, diperoleh simpulan bahwa buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* untuk siswa SMA yang telah dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas yang berupa (kelayakan, kegunaan, ketepatan, serta kepatutan). Adapun rincian berdasarkan hasil pengembangan tersebut yakni sebagai berikut.

Pengembangan buku panduan yang menggunakan metode Borg and Gall (1983) yang telah disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov yang dikatakan selesai karena batasan penelitian yang terbatas pada uji validasi calon pengguna sudah dilakukan. Buku panduan yang dikembangkan juga telah melewati fase revisi dari para validator sehingga diharapkan aspek akseptabilitasnya dapat benar-benar diterima saat diterapkan untuk membantu penyelesaian masalah di lapangan.

Kualitas buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* didasarkan pada materi yang terkandung di dalamnya yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan kepada siswa SMA. Materi di dalam buku panduan secara umum meliputi: (1) informasi tentang konsep dasar *bullying*, (2) materi tentang mengelola emosi, (3) materi tentang menumbuhkan empati, (4) materi tentang keterampilan memecahkan masalah, (5) materi tentang berperilaku asertif, (6) materi tentang meningkatkan kesadaran diri. Hasil penilaian kualitas buku panduan yang diberikan oleh para ahli serta calon pengguna menunjukkan kriteria. Hasil penilaian dari ahli materi menunjukkan nilai 92,1% dengan kriteria penilaian “sangat baik dan tidak perlu direvisi”, Penilaian ahli media menunjukkan nilai 92,9% dengan kriteria “sangat baik dan tidak perlu direvisi”. Dengan rata – rata penilaian dari validator ahli menunjukkan presentase 92,5% dengan predikat “sangat baik dan tidak perlu direvisi”.

Adapun hasil penilaian dari calon pengguna menunjukkan presentase 80,92% dengan kriteria “baik dan tidak perlu direvisi”. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa buku panduan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas dan dapat digunakan sebagai panduan bagi konselor serta siswa dalam upaya membantu siswa terhindar dari *bullying* yang dapat dilakukan oleh konselor melalui pemberian layanan bimbingan klasikal.

### Saran

1. Bagi guru bimbingan dan konseling (Konselor sekolah)

Buku panduan keterampilan pencegahan *bullying* sebagai upaya pencegahan *bullying* bagi siswa SMA yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas. Sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media bantu dalam pemberian layanan bimbingan konseling pada siswa. Buku panduan ini juga diharapkan mampu untuk memberikan ide atau materi baru kepada konselor tentang tema layanan yang belum pernah dilakukan serta belum memiliki media pendukung yang sesuai. Juga memberikan pengetahuan yang baru dan lebih luas tentang *bullying* dan bagaimana pencegahannya.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan bisa mengambil manfaat dari dikembangkannya buku panduan ini untuk membantu agar para peserta didik mampu memahami pentingnya keterampilan pencegahan *bullying* agar terhindar dari *bullying*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pengembangan buku panduan yang terbatas pada uji calon pengguna, diharapkan mampu untuk dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dalam kapasitas uji yang lebih luas seperti uji coba di lapangan. Selain itu diharapkan peneliti yang selanjutnya selalu meningkatkan informasi tentang kecenderungan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa saat ini agar pemberian layanan maupun pengembangan media yang akan dilakukan benar – benar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

Adilla, Nissa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah*

- Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 5 (1), 56 – 66.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambil Ilmu Semesta.
- Committee, Joint. 1991. *Standards For Evaluations Of Educational Programs, Projects, And Materials*. Terjemahan.Semarang : IKIP Semarang Press.
- Espelage. L. Dorothy., et al. 2002. *Examining the Social Context of Bullying Behaviors in Early Adolescence*. *Journal of Counseling & Development*. (78). 326 – 333.
- Geldard, Kathryn (Ed). 2012. *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn (Ed). 2012. *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdi, Imam. 2016. Fenomena *Bullying*. Artikel. Online. <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/04/15/063762948/kpai-kekerasan-terhadap-anak-naik-15-persen>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016.
- Hidayat, Ali. 2015. Fenomena *Bullying*. Artikel. Online. <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/10/21/079711479/jokowi-hentikan-perisakan-sekolah-harus-jadi-tempat-nyaman>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016.
- Hoover, J., & Milner C.W. (1998). Are hazing and Bullying related to love and belongingness? Reclaiming children and youth. *Request Psychology Journal*, 7(3), 138-141
- Karabulut, Ahu Tugba. 2016. *Bullying: Harmful and Hidden Behavior in Organizations*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 229. 4 – 11.
- Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Pagel. R. Kendra. 2011. *Bullying and the School Counselor's Role in Interventions*, *Jurnal University of Wisconsin-Stout*, (Online), <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011/pagelk.pdf>, diakses pada 12 Oktober 2015.
- Parikesit, Gangsar. 2015. Fenomena *Bullying*. Artikel. Online. <https://metro.tempo.co/read/news/2015/09/19/064702019/kepala-ditendang-teman-siswa-sd-kebayoran-lama-meninggal> Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016
- Rostanti, Qommarria. 2015. KPAI: Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat selama 2015. Artikel. Online. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>
- Safitri, Inge Klara. 2016. Fenomena *Bullying*. Artikel. Online. <https://metro.tempo.co/read/news/2016/05/09/214769457/ikut-aksi-bullying-6-siswa-sma-3-jakarta-tidak-lulus>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016.
- Soedjatmiko. 2013. *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*. *Sari Pediatri*. 15 (3), 174 – 180.
- Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Depdiknas.
- Yayasan Semai jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo.